

## Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Nilai Perusahaan

Aulia Miranda<sup>1\*</sup>, Virna Sulfitri<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Trisakti, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [virna\\_s@trisakti.ac.id](mailto:virna_s@trisakti.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** This study examines the effect of Green Accounting, Environmental Performance, and Corporate Social Responsibility (CSR) on firm value in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 35 companies. The analytical method employed in this study is panel regression analysis. The results show that Green Accounting, Environmental Performance, and CSR do not have a significant effect on firm value. These findings suggest that sustainability-related information has not yet become a primary consideration for investors when assessing firm value in the Indonesian energy sector. Despite the growing importance of sustainability, the study indicates that companies in this sector may not fully leverage their environmental and social initiatives to enhance firm value. The practical implication of this study highlights the importance of improving the quality and consistency of environmental and social disclosures. Companies should focus on enhancing the transparency and relevance of sustainability information to increase its usefulness in capital market decision-making, thus potentially boosting investor confidence and firm valuation in the future.

**Keywords:** Corporate Social Responsibility; Environmental Performance; Firm Value; Green Accounting; Indonesia Stock Exchange.

**Abstrak:** Studi ini meneliti pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) terhadap nilai perusahaan di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2021–2023. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, menghasilkan 35 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis regresi panel. Hasil menunjukkan bahwa Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi terkait keberlanjutan belum menjadi pertimbangan utama bagi investor ketika menilai nilai perusahaan di sektor energi Indonesia. Terlepas dari semakin pentingnya keberlanjutan, studi ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor ini mungkin belum sepenuhnya memanfaatkan inisiatif lingkungan dan sosial mereka untuk meningkatkan nilai perusahaan. Implikasi praktis dari studi ini menyoroti pentingnya meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan lingkungan dan sosial. Perusahaan harus fokus pada peningkatan transparansi dan relevansi informasi keberlanjutan untuk meningkatkan kegunaannya dalam pengambilan keputusan pasar modal, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan valuasi perusahaan di masa depan.

**Kata Kunci:** Akuntansi Hijau; Bursa Efek Indonesia; Kinerja Lingkungan; Nilai Perusahaan; Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

### 1. PENDAHULUAN

Sektor energi merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi Indonesia seiringnya meningkatnya kebutuhan energi akibat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, pemenuhan kebutuhan energi masih didominasi oleh batubara, minyak bumi dan gas alam yang di satu sisi mendukung aktivitas ekonomi, tentang di sisi lain memberikan tekanan signifikan terhadap. (LNG RISK, 2025).

Aktivitas energi berskala besar perusahaan bukan saja berorientasi pada kinerja finansial, namun juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan untuk menjaga legitimasi di pemangku kepentingan dan investor (Zahra *et al.*, 2025). Meningkatnya perhatian terhadap isu

keberlanjutan turut direspons oleh pasar modal Indonesia. Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa lebih dari 90% emiten telah menyampaikan laporan keberlanjutan yang memuat aspek *Environmental, Social and Governance (ESG)*. Kepatuhan ini tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017, tetapi juga mencerminkan meningkatnya kesadaran perusahaan akan pentingnya transparansi informasi lingkungan dan sosial dalam menarik minat investor berbasis *ESG* (Antara News, 2025).

Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menegaskan bahwa penerapan *ESG* merupakan keharusan bagi sektor energi guna menjaga keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing global (Kementerian ESDM, 2025). Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan informasi *ESG* berperan dalam meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan dan memudahkan investor menilai komitmen perusahaan terhadap pengelolaan risiko lingkungan dan sosial.

Namun, hubungan kinerja lingkungan, *CSR*, serta nilai perusahaan masih memperlihatkan hasil yang bervariasi. Suandewi dan Sukarta (2025) menemukan bahwasanya kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan sedangkan *CSR* memberi pengaruh negatif yang mengindikasikan bahwa pasar tidak selalu merespons aktivitas keberlanjutan secara seragam. Dalam konteks tersebut, penerapan *green accounting* menjadi penting karena mampu mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan biaya serta manfaat aktivitas lingkungan serta kuantitatif dan terintegrasi. Azzahra *et al* (2025) menemukan bahwa *green accounting* berkontribusi terhadap nilai perusahaan.

Meskipun praktikum pelaporan *ESG* terus meningkat, kualitas dan kredibilitas informasi keberlanjutan masih menjadi tantangan utama karena dominasi pengungkapan naratif yang berpotensi mengandung bias manajerial (*Humanities and Social Communication*, 2025; AIA 2024). Perbedaan temuan empiris tersebut menunjukkan adanya research gap terkait pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan serta *CSR* secara bersamaan pada nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi (Daffa *et al.*, 2024; Dinistri *et al.*, 2024).

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Stakeholder Theory

Teori Pemangku Kepentingan yang dikenalkan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwasanya pemegang saham, namun juga kepada seluruh pihak yang mempunyai kepentingan dan keputusan perusahaan, misalnya investor, pelanggan, pemasok, masyarakat dan lingkungan. Keberlangsungan dan keberhasilan jangka panjang perusahaan sangat

bergantung pada kapabilitasnya untuk membangun hubungan yang adil, transparan, dan saling menguntungkan dengan para pemangku kepentingan tersebut.

Berdasarkan teori bahwa penerapan green accounting, peningkatan kinerja lingkungan, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan sekaligus sinyal komitmen terhadap prinsip keberlanjutan, beberapa penelitian empiris baru menemukan bahwa praktik keberlanjutan tersebut berkontribusi positif terhadap persepsi investor dan nilai perusahaan. Misalnya, Laela dan Widuri (2025) mengemukakan bahwa green accounting dan disclosure ESG dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan interaksi profitabilitas untuk memperkuat relevansi informasi keberlanjutan bagi investor. Safitri dan Widiyati (2025) juga melaporkan bahwa kombinasi pengungkapan green accounting dan CSR memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, menegaskan pentingnya transparansi dan konsistensi dalam praktik pelaporan lingkungan dan sosial di pasar modal.

### **Legitimacy Theory**

Teori Legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) memaparkan bahwasanya suatu organisasi harus dan operasionalnya sejalan dengan nilai, norma serta sistem kepercayaan yang di masyarakat. Keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya dalam dan mempertahankan legitimasi sosial dari lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai perusahaan dan nilai masyarakat, perusahaan cenderung melakukan penyesuaian melalui strategi pengungkapan informasi sosial dan lingkungan guna menjaga dukungan publik.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan *green accounting* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dipandang sebagai strategi perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial. Praktik tersebut mencerminkan komitmen perusahaan terhadap serta tanggung jawab atas dampak sosial serta lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Legitimasi yang kuat akan menaikkan kepercayaan publik serta regulator, memperkuat reputasi perusahaan serta meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor. Dengan demikian, legitimasi tidak hanya berfungsi sebagai aspek sosial, tetapi sebagai faktor strategis yang berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan mencerminkan penilaian pasar terhadap kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efektif guna meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Nilai perusahaan juga bisa diartikan sebagai jumlah yang bersedia dibayarkan oleh investor bila perusahaan tersebut dijual, yang tercermin dalam harga saham. Harga saham

merepresentasikan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan di masa depan, termasuk potensi pertumbuhan, profitabilitas dan keberlanjutan usaha.

Pengukuran nilai perusahaan umumnya menggunakan indikator *Tobin's Q*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Price Earnings Ratio (PER)*. Semakin tinggi nilai indikator tersebut, semakin positif persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan penciptaan nilai bagi pemegang saham tetapi juga kemampuan perusahaan dalam memberi nilai tambah untuk seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penerapan *green accounting*, peningkatan kinerja lingkungan, serta pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang keberlanjutan dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

### **Green Accounting**

*Green Accounting* merupakan pendekatan dalam sistem akuntansi modern yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengumpulan, pengukuran, pelaporan dan analisis informasi keuangan perusahaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengalokasikan biaya yang timbul akibat dampak lingkungan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dari aktivitas operasional perusahaan.

Selain berguna untuk menjadi alat pelaporan, *green accounting* mempunyai peran penting untuk menaikkan efisiensi internal perusahaan. Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan mengelola biaya lingkungan secara lebih efektif, mendorong inovasi melalui penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta mendukung pengembangan produk dan proses yang berkelanjutan. Secara konseptual, *green accounting* merupakan bagian dari akuntansi lingkungan yang berperan sebagai penghubung antara informasi non-keuangan dan keuangan dalam pengambilan keputusan, sekaligus menjawab tuntutan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam aspek keberlanjutan.

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja Lingkungan merupakan wujud tanggung jawab perusahaan untuk mengendalikan dampak lingkungan yang timbul dari seluruh aktivitas operasionalnya. Konsep ini mencakup berbagai kebijakan, tindakan dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang bertujuan melindungi lingkungan serta mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan dievaluasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER)

Program PROPER mengklasifikasikan perusahaan ke dalam peringkat yakni Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam yang mencerminkan tingkat kepatuhan dan komitmen

perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Peringkat yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memenuhi standar minimum regulasi, tetapi juga unggul dalam inovasi, transparansi dan tanggung jawab sosial lingkungan. Penelitian Handayani (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik berhubungan positif dengan nilai perusahaan karena mampu meningkatkan persepsi masyarakat dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

### ***Corporate Social Responsibility (CSR)***

*Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. *CSR* mencerminkan upaya perusahaan dalam yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. Bentuk implementasi *CSR* antara lain program pemberdayaan masyarakat, pendidikan lingkungan, peningkatan layanan kesehatan, serta kegiatan pelestarian alam.

Pelaksanaan *CSR* yang efektif dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi, loyalitas konsumen dan daya tarik perusahaan bagi investor yang berorientasi pada keberlanjutan. Integritas *CSR* dengan *green accounting* dan kinerja lingkungan memungkinkan perusahaan menyajikan informasi keberlanjutan secara lebih terukur dan transparan. Pencatatan biaya dan manfaat aktivitas *CSR* melalui pendekatan *green accounting* membantu perusahaan mengevaluasi kinerja lingkungan dan sosial secara komprehensif, sehingga menciptakan nilai tambah jangka panjang serta memperkuat keberlanjutan usaha.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Studi ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting*, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor energi yang tercatat pada BEI. Objek penelitian meliputi perusahaan sektor energi yang secara aktif mengikuti PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama periode 2021 – 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Data dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, situs – situs resmi masing – masing emiten serta laman Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan *CSR* dipergunakan sebagai variabel X sementara nilai perusahaan sebagai variabel Y. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik

*purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *Eviews12* untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Data

##### Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan karakteristik data setia variabel yang digunakan pada penelitian melalui nilai rata – rata, varians, simpangan baku. Penyajian statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi data, kecenderungan pusat, serta tingkat variasi data sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut.

**Tabel 1.** Hasil Statistika Deskriptif.

|          | Nilai Perusahaan | Green Accounting | Kinerja Lingkungan | CSR       |
|----------|------------------|------------------|--------------------|-----------|
| Mean     | 0.800019         | 2.857143         | 3.60000            | 0.8766439 |
| Median   | 0.558            | 3.00000          | 3.00000            | 0.8803    |
| Maximum  | 3.096            | 3.00000          | 5.00000            | 0.9829    |
| Minimum  | 0.118            | 1.00000          | 3.00000            | 0.641     |
| Std. Dev | 0.650297         | 0.377964         | 3.00000            | 0.090343  |

Berdasarkan hasil dari tabel analisis statistik deskriptif diatas sebagai berikut:

Nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q memiliki nilai rata rata sebesar 0,800019 dengan median 0,558000. Nilai maksimum sebesar 3,096000 dan nilai minimum sebesar 0, 118000 menunjukkan adanya perbedaan nilai perusahaan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam sampel. Nilai standar deviasi sebesar 0,650297 mengindikasikan bahwa tingkat variasi nilai perusahaan berada pada kategori sedang, sehingga data tidak menyebar terlalu jauh dari nilai rata – ratanya.

*Green Accounting* mempunyai nilai mean sejumlah 2,857143 dengan median 3,000000, nilai maksimum sebesar 3,000000 dan nilai minimum sebesar 1,000000. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel telah menerapkan praktik *green accounting* pada tingkat yang relatif tinggi. Standar deviasi 0,377964 menunjukkan bahwa variasi penerapannya *green accounting* antar perusahaan relatif kecil sehingga dapat dikatakan bahwa praktik tersebut diterapkan secara cukup konsisten.

Kinerja Lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER memiliki nilai rata – rata sebesar 3,600000 dengan median 3,000000 dan rentang nilai antara 3 hingga 5. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel umumnya berada pada kategori biru hingga hijau, yang mencerminkan kinerja lingkungan yang cukup baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,857920 mengindikasikan adanya perbedaan kinerja lingkungan antar perusahaan, namun masih dalam batas yang relatif terkendali.

*Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki nilai rata – rata sebesar 0,876439 dengan median 0,880300. Nilai maksimum sebesar 0,982900 dan nilai minimum sebesar 0,641000 menunjukkan bahwa tingkan pengungkapan *CSR* perusahaan dalam sampel tergolong tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,090343 menandakan bahwa pengungkapan *CSR* antar perusahaan relatif stabil dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

### Uji Pemilihan Model

#### Uji Chow

**Tabel 2.** Hasil Uji Chow.

| <i>Effect Test</i>              | <i>Prob</i>    |
|---------------------------------|----------------|
| <i>Cross-Section Chi-Square</i> | <b>0.00000</b> |

Uji *Chow* dipergunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model (FEM)* serta *Common Effect Model (CEM)*. Hasil dari uji tersebut didapatkan setelah data diolah menggunakan *software Eviews 12* dan hasilnya disajikan sebagai berikut:

- $H_0: CEM (prob. chi-square > 0,05)$
- $H_1: FEM (prob. chi-square < 0,05)$

Sesuai dengan hasil Uji *Chow* pada Tabel 2, didapatkan nilai probabilitas *cross-section Chi-Square* sejumlah 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak, dengan demikian bisa diambil simpulan bahwasanya model yang paling tepat dipergunakan ialah *Fixed Effect Model (FEM)*.

#### Uji Hausman

Uji *Hausman* dipergunakan untuk memilih model regresi data panel yang paling sesuai, yaitu antara model *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Hasil uji yang diperoleh dari analisis data dengan menggunakan *software EViews 12* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji *Hausman*.

| <i>Effect Test</i>          | <i>Prob</i>   |
|-----------------------------|---------------|
| <i>Cross-Section random</i> | <b>0.4099</b> |

Berdasarkan hasil *Effect Test*, diperoleh nilai probabilitas (*Prob.*) untuk *Cross-section* random sebesar 0,4099. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* dalam penelitian ini, karena tidak terdapat perbedaan karakteristik individu yang signifikan antar *cross section*.

### Uji Lagrange Multiplier

**Tabel 4.** Hasil Uji Lagrange Multiplier.

| <i>Effect Test</i>   | <i>Prob</i> |
|----------------------|-------------|
| <i>Breusch-Pagan</i> | 0           |

Meskipun uji *Hausman* sudah menentukan bahwa *Random Effect Model (REM)* adalah model yang paling sesuai, uji *Lagrange Multiplier (LM Test)* atau uji *Breusch-Pagan* masih sering digunakan sebagai uji tambahan untuk memilih antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan hasil *Effect Test Breusch-Pagan*, diperoleh nilai probabilitas sejumlah 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwasanya *Random Effect Model (REM)* lebih tepat digunakan daripada *Common Effect Model (Pooled OLS)*, karena terdapat efek individu (*cross-section effect*) yang signifikan dalam model regresi data panel.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5.** Hasil Uji Heteroskedastisitas.

| <i>Obs*Squared</i> | <i>Chi-Square</i> |
|--------------------|-------------------|
| 1.092656           | 0.7788            |

Pada uji heteroskedastisitas menggunakan *White Test* di *EViews*, keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas *Obs\*R-squared (Prob. Chi-Square)* karena statistik tersebut mengikuti distribusi *Chi-Square* dan paling umum digunakan dalam penelitian empiris. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,7788 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada tanda heteroskedastisitas dalam model regresi yang dipergunakan.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 6.** Hasil Uji Multikolinearitas.

| <i>Variabel</i>    | <i>Centered VIF</i> |
|--------------------|---------------------|
| Kinerja Lingkungan | 1.053104            |
| Green Accounting   | 1.134241            |
| CSR                | 1.12118             |

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*, diperoleh nilai *Centered VIF* pada seluruh variabel independen yang berada di bawah batas

toleransi 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji T

**Tabel 7.** Hasil Uji T.

| Variabel                | Ekspektasi Arah | Coefficient | Prob (Two-Tailed) | Prob (One-Tailed) | Keputusan Hipotesis |
|-------------------------|-----------------|-------------|-------------------|-------------------|---------------------|
| <i>Green Accounting</i> | (+)             | 0.136832    | 0.88420           | 0.4421            | H1 ditolak          |
| Kinerja Lingkungan      | (+)             | 3.00000     | 3.00000           | 0.8803            | H2 ditolak          |
| CSR                     | (+)             | 3.00000     | 5.00000           | 0.9829            | H3 diterima         |

Berdasarkan hasil uji t, dengan demikian bisa diambil simpulan antara lain:

Variabel *green accounting* menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,136832, yang secara teoritis mengindikasikan adanya hubungan searah dengan nilai perusahaan. Namun, hasil pengujian signifikansi memperlihatkan nilai probabilitas *two-tailed* sejumlah 0,8842 dan *one-tailed* sebesar 0,4421, yang keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Dengan demikian, penerapan *green accounting* pada perusahaan sampel belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap nilai perusahaan selama periode penelitian.

Variabel kinerja lingkungan memiliki koefisien regresi sebesar 0,296496 dengan arah positif, yang sesuai dengan ekspektasi penelitian. Namun, nilai probabilitas pada pengujian *two-tailed* sebesar 0,8277 dan *one-tailed* sebesar 0,4139 menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Dengan demikian, kinerja lingkungan belum mampu menjelaskan variasi perubahan nilai perusahaan dalam penelitian ini.

Variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki koefisien regresi sebesar 1,827182 dengan arah positif. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai probabilitas *two-tailed* sebesar 0,0025 dan *one-tailed* sebesar 0,0013, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *CSR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengungkapan *CSR* yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, yang mencerminkan respons positif investor terhadap komitmen perusahaan dalam aspek sosial dan lingkungan.

## Uji F

**Tabel 8.** Hasil Uji F.

| F        | P-Value  |
|----------|----------|
| 3.811906 | 0.012357 |

Berdasarkan hasil Uji F, diperoleh nilai F hitung sejumlah 3,811906 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sejumlah 0,012357. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya variabel kinerja lingkungan, *Green accounting*, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk itu, model regresi yang dipergunakan dalam studi ini layak untuk menjelaskan korelasi antara variabel X serta variabel Y.

## Uji Koefisien Determinasi R

**Tabel 9.** Hasil Determinasi R.

| R Squared | Adj R Square |
|-----------|--------------|
| 0.101709  | 0.0075027    |

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,101709 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,0075027. Nilai *R Square* tersebut menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan, *green accounting*, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* mampu menjelaskan variasi variabel Y sejumlah 10,17%, sementara sisanya sejumlah 89,83% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* yang relatif kecil, yaitu sebesar 0,75%, mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen masih tergolong rendah. H

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara simultan model regresi dinyatakan signifikan berdasarkan uji F, namun secara keseluruhan daya jelas model masih terbatas, sehingga diperlukan variabel lain di luar kinerja lingkungan, *Green accounting*, dan *CSR* untuk meningkatkan kemampuan penjelasan model.

## Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Berdasarkan teori legitimasi (Dowling dan Pfeffer, 1975), penerapan *green accounting* seharusnya menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial melalui pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Namun, temuan ini mengindikasikan bahwa legitimasi yang diperoleh dari praktik *green accounting* belum cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan *green accounting* masih cenderung bersifat normatif dan belum terintegrasi secara kuantitatif dalam kinerja keuangan, sehingga belum mampu

menciptakan nilai tambah ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dinistri et al. (2024) yang menemukan bahwa *green accounting* belum memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Temuan studi memperlihatkan bahwasanya kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan nilai signifikansi sejumlah 0,8277 yang lebih besar dari 0,05, dengan demikian hipotesis penelitian ditolak. Temuan ini menandakan bahwasanya kinerja lingkungan belum mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan secara statistik. Dalam perspektif teori stakeholder (Freeman, 1984), pemenuhan tanggung jawab lingkungan seharusnya meningkatkan dukungan pemangku kepentingan dan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor masih cenderung berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek, sehingga aspek lingkungan belum menjadi pertimbangan utama dalam penilaian kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ilmi dan Setyaningsih (2025) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama ketika manfaat ekonomi dari pengelolaan lingkungan belum terukur secara langsung dalam jangka pendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan yang tampak dari peningkatan harga saham dan rasio *Price to Book Value (PBV)*. Pengungkapan CSR dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap aspek sosial, lingkungan, dan keberlanjutan usaha jangka panjang. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi (Dowling dan Pfeffer, 1975) yang memaparkan bahwasanya perusahaan memperoleh dukungan dan kepercayaan publik dengan menyesuaikan aktivitas serta pengungkapannya sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat. Pada konteks ini, pengungkapan CSR dipandang sebagai bentuk komitmen jangka panjang perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Akousa dan Fadilah (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

## 5. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis data dan pembahasan terkait pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat pada BEI periode 2021–2023, bisa diambil simpulan sebagai berikut:

*Green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau di sektor pertambangan belum menjadi pertimbangan utama investor untuk menilai nilai pasar perusahaan. Investor masih cenderung memprioritaskan kinerja keuangan konvensional, sementara pengungkapan *green accounting* dipersepsikan sebagai kewajiban administratif dan belum memberikan sinyal ekonomi yang kuat terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih tinggi secara teoritis mencerminkan komitmen yang baik terhadap pengelolaan lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat tersebut belum mampu meningkatkan minat dan kepercayaan investor secara signifikan. Dengan demikian, kinerja lingkungan belum menjadi faktor utama dalam penilaian nilai perusahaan oleh investor.

*Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diukur sesuai dengan standar GRI 2021 berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan CSR yang komprehensif dan transparan mampu membangun reputasi sosial perusahaan serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Sinyal positif yang dihasilkan dari kualitas pelaporan CSR tersebut mendorong respons positif investor dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya

Sebagian perusahaan dalam sampel masih menggunakan pedoman pengungkapan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) dalam penyusunan laporan keberlanjutan, sehingga pengukuran *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang mengacu pada standar *Global Reporting Initiative (GRI)* memerlukan penyesuaian dan berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan.

Tidak seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengungkapkan peringkat *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER)* secara konsisten selama periode penelitian.

Masih banyak perusahaan yang menggabungkan laporan keberlanjutan ke dalam laporan tahunan, sehingga tingkat kedalaman dan kelengkapan informasi keberlanjutan yang diperoleh bervariasi antar perusahaan.

### **Implikasi Manajerial**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki peran dalam memengaruhi nilai perusahaan, maka implikasi manajerial yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

Bagi akademisi, studi ini besar harapannya bisa memperkaya kajian di bidang akuntansi keberlanjutan, khususnya terkait *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan CSR, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan pengembangan variabel, periode, maupun objek penelitian yang lebih luas.

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan aspek sosial dan lingkungan. Peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan, kepatuhan terhadap regulasi, serta partisipasi aktif dalam program *PROPER* diharapkan mampu meningkatkan kinerja lingkungan dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan.

Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan bukan saja berfokus pada kinerja keuangan, tapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sebagai indikator keberlanjutan usaha jangka panjang.

Bagi pemerintah dan regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan dan penyempurnaan kebijakan pelaporan keberlanjutan perusahaan. Penyelarasan antara POJK dan standar pelaporan keberlanjutan, serta penguatan implementasi program *PROPER*, diharapkan dapat mendorong peningkatan transparansi dan kinerja lingkungan perusahaan.

Bagi masyarakat umum, studi ini besar harapannya meningkatkan pemahaman terkait pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, sehingga masyarakat menjadi lebih sadar terhadap dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

### **Saran**

Bagi perusahaan, disarankan untuk mengungkapkan biaya lingkungan secara lebih transparan dan menerapkan *Green Accounting* secara terintegrasi agar informasi mengenai efisiensi operasional ramah lingkungan dapat tersampaikan dengan lebih jelas kepada para pemangku kepentingan.

Bagi investor, disarankan untuk tidak hanya berorientasi pada laba jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan peringkat *PROPER* dan komitmen CSR sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan agar dapat menangkap tren jangka panjang, menggunakan sektor industri yang lebih luas sebagai pembanding, serta menambahkan variabel lain seperti profitabilitas (ROA/ROE) sebagai variabel mediasi untuk melihat peran kondisi keuangan dalam memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akousa, Y. M., & Fadilah, S. (2024). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 4(1), 142-149. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.11059>
- Antara News. (2024, November 8). BEI sebut lebih dari 90 persen emiten sampaikan laporan keberlanjutan. *Antara News*. Retrieved from <https://m.antaranews.com/amp/berita/5283185/bei-sebut-lebih-dari-90-persen-emiten-sampaikan-laporan-keberlanjutan>
- Azzahra, A. S., Santoso, B., & Wijaya, K. (2025). Green accounting and sustainability reporting: A comparative analysis of their impact on firm value in the post-pandemic era. *Journal of Sustainable Finance & Accounting*, 14(1), 112-130.
- Dinistri, D. S. O., Fauzi, A. K., & Yulianti, N. N. (2024). Tinjauan green accounting, kinerja lingkungan, corporate social responsibility, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 23(2), 276-292. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v23i2.432>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-137. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Handayani, R. S. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 5(1). <https://doi.org/10.32520/jam.v5i1.689>
- Humanities and Social Sciences Communications. (2025). Sustainability reporting and firm value: The role of narrative disclosure and impression management. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), Article 5479. <https://doi.org/10.1038/s41599-025-05479-3>
- Ilmi, N., & T. A. S. (2025). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. *Volume 5*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Laporan kinerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022*. KLHK.

- Laela, N. V. N., & Widuri, T. (2025). The impact of green accounting and environmental, social, and governance disclosure on corporate value with profitability as a moderating variable. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 5(2), 1357-1370. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i2.3335>
- Pratama, D. R., et al. (2024). Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Vol. 4. <https://doi.org/10.35313/ialj.v4i3.6026>
- Safitri, N., & Widiyati, D. (2025). Green accounting, pengungkapan sustainability reporting dan CSR terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 17-27. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v10i1.11130>
- Suandewi, N. P. E. A., Sukartha, P. D. Y., et al. (n.d.). Hubungan kinerja lingkungan, good corporate governance, dan corporate social responsibility. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- The American Institute of Architects. (2022, June 23). Why ESG and CSR reports matter and how your firm can start making them. *AIA*. Retrieved from <https://www.aia.org/aia-architect/article/why-esg-and-csr-reports-matter-and-how-your-firm-can-start-making-them>